

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

1.	Rosyad (2019), Tingkat stress mahasiswa sekolah tinggi ilmu kesehatan Yogyakarta dalam menyusun skripsi	Desain penelitian yang digunakan adalah metodologi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian tersebut adalah Tingkat stress responden berada pada kategori normal sebanyak 59,3%, kategori stres ringan sebesar 18,8%, kategori sedang 11,1%, kategori berat 7,4%, dan sisanya dalam kategori sangat berat.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang keadaan menghadapi skripsi	Penelitian ini mempunyai perbedaan pada variable penelitian, metode, tempat, sampelnya, dan instrument penelitiannya.
----	--	--	---	--	---

No	Judul Penelitian	Desain Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Gamayanti, (2018) Self Disclosure dan tingkat stres pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi	Desain penelitian yang digunakan adalah dengan metode korelasional dengan analisis regresi linier sederhana.	tidak terdapat pengaruh self disclosure	Penelitian ini sama – sama meneliti tentang mengerjakan skripsi	Penelitian ini mempunyai perbedaan pada variable penelitian yaitu pada penelitian meneliti tentang self disclosure dan tingkat stees sedangkan saya tentang respon psikologi mahasiswa menghadapi skripsi, metode, tempat, dan sampelnya
3.	Stress Conditions in Students Completing Thesis	Menggunakan penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi	Penelitian ini sama – sama meneliti tentang mengerjakan skripsi	perbedaan pada variable penelitian yaitu tentang kondisi stree mahasiswa menghadapi skripsi, sedangkan saya tentang respon psikologis menghadapi skripsi.

			tertekan		metode, tempat, dan
			secara umum		sampelnya
			pada taraf		
			sedang		
			dengan		
			persentase		
			35,5%		
4.	Afiyah (2016)	Desain penelitian ini adalah deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan dari 50 responden didapatkan hampir seluruhnya (76%) memiliki respon negative dan sebagian kecil (24%) memiliki respon positif dalam	Sama –sama	Perbedaan pada responden, instrument penelitian, dan tempat waktu

---

			menghadapi			
			menarache.			
5.	Khoisiyah (2014)	Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi s.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari psikologis aspek kognitif, umumnya remaja yang mendapat labeling tetap konsentrasi dan memperoleh hasil belajar yang baik tetapi ada pula responden yang sulit memahami dan tidak fokus dalam belajar.	Sama –sama meneliti tentang respon psikologis penelitian, dan tempat	Perbedaan responden, instrument penelitian, waktu	pada

---

## B. Landasan Teori

### 1. Pengertian Respon Psikologi

Respon psikologis merupakan tanggapan, tingkah laku atau sikap terhadap rangsangan/ masalah tertentu yang berkaitan dengan keadaan jiwa individu. Respon psikologis terhadap suatu masalah yaitu meliputi:

#### a. Kognitif

Kognitif adalah kemampuan berpikir dan memberikan rasional, termasuk proses mengingat, menilai, orientasi, persepsi dan memperhatikan. (Stuart and Sundeen, 1987).

Kognitif adalah kemampuan mental yang berhubungan dengan pengetahuan, mencakup persepsi, menalar, mengenali, memahami, menilai, dan membayangkan. Kognisi adalah suatu konsep yang kompleks yang melibatkan sekurang-kurangnya aspek memori, perhatian, fungsi eksekutif, persepsi, bahasa dan fungsi psikomotor (Stedman, 2004).

Pelabelan-pelabelan yang diterima oleh seseorang menyebabkan ia memiliki perkembangan kognitif negatif. Mereka cenderung menjerumuskan dirinya menjadi apa yang dilabelkan kepadanya. Dampak kognitif itu misalnya: ketidakmampuan untuk membuat keputusan, kerusakan memori dan penilaian, disorientasi,

salah persepsi, ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian, kesulitan untuk berfikir logis (Stuart, 2007).

Kognisi berpengaruh dalam kondisi individu yang sedang mengalami masalah atau stres. Cohen menyatakan bahwa stres dapat melemahkan ingatan dan perhatian dalam aktifitas kognitif (Sarafino, 2006).

#### b. Emosi

Emosi adalah perasaan yang dialami manusia. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang sehingga secara fisiologi terlihat tertawa. Emosi sedih akan mendorong seseorang berperilaku menangis. Dalam hal ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 2005).

Emosi sebagai peristiwa psikologis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lebih bersifat subjektif dari peristiwa lainnya seperti pengamatan dan pemikiran.
- 2) Bersifat fluktuatif.

3) Banyak berkaitan dengan peristiwa pengenalan panca indera.

Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu.

Goleman menggolongkan bentuk emosi sebagai berikut:

- 1) Amarah Amarah, yaitu seperti mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, tersinggung, bermusuhan dan yang paling hebat adalah tindakan kekerasan dan kebencian patologis;
- 2) Kesedihan, yaitu meliputi muram, suram, pedih, melankolis, mengasihani diri, kesedihan ditolak, dan depresi berat;
- 3) Rasa takut, yaitu meliputi takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, tidak senang, ngeri, takut berlebihan, fobia, dan panik;
- 4) Kenikmatan, yaitu misalnya rasa bahagia, gembira, puas, terhibur, bangga, takjub, terpesona, senang sekali, dan manis;
- 5) Cinta, meliputi persahabatan, penerimaan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kasmaran;
- 6) Terkejut, seperti terpana dan takjub;
- 7) Jengkel, misalnya merasa hina, jijik, muak, dan benci;
- 8) Malu, seperti rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Semua emosi menurut Goleman pada dasarnya merupakan suatu dorongan untuk bertindak. Jadi, berbagai macam bentuk emosi mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

Emosi cenderung terkait stres. Individu sering menggunakan keadaan emosionalnya untuk mengevaluasi stres dan pengalaman emosional. Reaksi emosional terhadap stres yaitu rasa takut, phobia, kecemasan, depresi, perasaan sedih dan marah (Sarafino, 2006).

#### c. Perilaku Sosial

Menurut Hurlock (1999) mengemukakan bahwa perilaku sosial menunjukkan terdapatnya tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial atau kemampuan untuk menjadi orang bermasyarakat. Sedangkan menurut Chaplin (1993) bahwa perilaku sosial sebagai tingkah laku yang dipengaruhi oleh hadirnya orang lain, tingkah laku kelompok, atau tingkah laku yang ada di bawah kontrol masyarakat.

Perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dibagi kedalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku sosial dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan potensi yang memang sudah ada pada diri individu yang dibawanya sejak lahir. Jusuf dalam Maryana (2006) menyebutkan faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku sosial yaitu harga diri (self esteem) dan faktor kecerdasan (intelligence).

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari pengalaman atau lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial. Dalam hal ini adalah siswa, maka yang berpengaruh dalam perilaku sosial siswa antara lain faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa. Konflik atau stres dapat mengubah perilaku individu terhadap orang lain. Individu dapat berperilaku menjadi positif dan negatif. Stres yang diikuti dengan rasa marah menyebabkan perilaku sosial negatif cenderung meningkat sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif (Sarafino, 2006).

#### d. Proses Terbentuknya Respon

Proses terbentuknya stimulus-respon atau biasa di kenal dengan S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response ini semula berasal dari bidang keilmuan psikologi yang muncul pada tahun 1930-an, yang kemudian diangkat menjadi teori komunikasi.

Hal ini dikarenakan objek material psikologi dan komunikasi yang sama, yakni manusia yang meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi (Onong Uchyana Effendi, 2005).

Teori ini pada dasarnya merupakan sebuah prinsip belajar sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam teori ini dapat menggambarkan seseorang yang mampu menjelaskan suatu hubungan antara pesan dalam media dengan audience (Burhan Bugin, 2008).

Dalam stimulus-respon efek yang timbul merupakan reaksi khusus terhadap stimulu tertentu, sehingga seseorang dapat memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi yang timbul sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

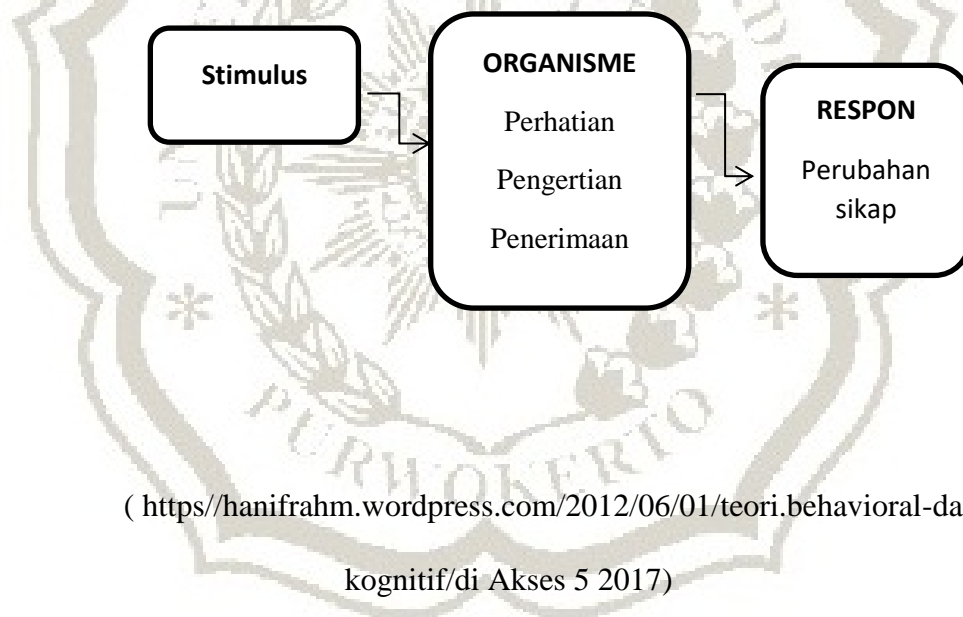
Mc Quail mengutarakan elemen-elemen utama dalam teori ini adalah :

- 1) Pesan (Stimulus)
- 2) Seorang penerima (receiver)
- 3) Efek (Respon).

Dalam masyarakat massa, prinsip S-O-R mengasumsikan bahwa pesan informasi dipersiapkan oleh media, yang kemudian didistribusikan secara sistematis dalam skala yang luas. Sehingga

secara serempak pesan tersebut dapat diterima oleh sejumlah besar individu, bukan ditunjukkan kepada orang per-orang. Kemudian sejumlah besar individu itu akan merespon informasi tersebut.

Dalam bukunya yang berjudul “sikap manusia, perubahan, serta pengukurannya”, Prof. Dr. Mar’at mengutip pendapat Hovland dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menela’ah sikap baru terdapt tiga variable penting, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.



Dapat dilihat, bahwa perubahan individu tergantung pada proses pesan informasi tersebut yang disampaikan. Gambar diatas menggambarkan bahwa stimulus yang diberikan kepada komunikan memiliki 2 kemungkinan, yaitu pesan diterima atau ditolak. Sebuah pesan informmasi berlangsung ketika adanya perhatian dari komunikan, yang kemudian komunikan akan mengerti dari isi pesan

informasi tersebut. Kemampuan komunikasi dalam memberikan makna terhadap isi pesan inilah terjadi proses menerima atau menolak yang kemudian terjadilah kesediaan komunikasi untuk mengubah sikap.

Dalam teori stimulus-respon dalam prosesnya tidak ditunjukkan kepada komunikannya yang bersifat individu, akan tetapi ditunjukkan dalam jumlah yang lebih besar seperti masyarakat pengguna media sosial.

Kelemahan teori ini adalah menyamaratakan individu. Bagaimanapun, pesan yang sama akan dipersepsi secara berbeda oleh individu dalam kondisi kejiwaan yang berbeda. Karenanya, Melvin De Fleur pada tahun 1970, melakukan modifikasi terhadap teori stimulus-respon dengan teorinya yang dikenal sebagai individual difference theory, yaitu pesan-pesan media berisi stimulus tertentu yang berinteraksi secara berbeda-beda sesuai dengan karakteristik pribadi individu (Mufid, 2006).

Respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan terhadap khalayak yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi hanya akan berjalan secara efektif apabila terdapat unsur-unsur komunikasi di dalamnya.

#### d. Faktor terbentuknya respon

Semenjak manusia dilahirkan, sejak itulah manusia langsung menerima stimulus, sekaligus dituntut untuk menjawab dan mengatasi semua pengaruh. Manusia dalam pertumbuhan selanjutnya terus merasakan akibat pengaruh dari dirinya. Untuk mengembangkan fungsi alat indera sesuai fungsinya, terus memperhatikan, menggali segala sesuatu disekitarnya. Allah Swt., telah mengisyaratkan bahwa manusia harus berusaha menggunakan alat inderanya dengan menggali lingkungan sekitar serta aspek eksternal (yang mempengaruhi dari diri luar manusia), seperti dikatakan Bimo Walgito “alat indera itu penghubung antara individu dengan dunia luarnya”

Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik, pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus itu mendapat respon individu, sebab individu melakukan terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik dirinya. Dengan demikian maka stimulus akan ditanggapi oleh individu selain tergantung pada stimulus juga bergantung pada individu itu sendiri.

Dengan kata lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada dua faktor, yaitu :

1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur, yakni rohani, dan jasmani. Maka seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap sesuatu stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satunya saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapan satu orang dengan orang lain. Unsur jasmani atau psikologis meliputi keberadaan, perasaan, akal, fantasi, pandangan jiwa, mental pikiran, motivasi dan sebagainya.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Menurut Bimo Walgito, dalam bukunya, pengantar psikologi umum menyatakan bahwa “faktor fisik berhubungan dengan objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengabaikan alat indera”.

### 3. Skripsi

#### a. Pengertian skripsi

Menurut Hariwijaya (dalam Devina, 2011) skripsi adalah tulisan ilmiah yang dibuat sebagai syarat seorang mahasiswa

menyelesaikan studi program sarjananya. Skripsi ini sebagai bukti kemampuan akademi seorang mahasiswa dalam penelitian. Skripsi disusun dan dipertahankan untuk mencapai gelar sarjana strata satu. Sedangkan menurut Setiadi (dalam Devina 2011) skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan hasil penelitian ilmiah oleh mahasiswa jenjang program sarjana muda atau sarjana.

Menurut Hidayat(dalam Alafgani 2013) skripsi merupakan proses pembelajaran bagimahasiswa untuk mengasah kemampuan analisisnya dalam mengkaji, menganalisis, memecahkan, dan menyimpulkan masalah yang ditelitinya. Bagi mahasiswa, skripsi merupakan tugas akhir yang sangat membutuhkan motivasi belajar untuk menyelesaikannya.

Skripsi merupakan karya tulis ilmiah akhir seorang mahasiswa dalam menyelesaikan program pendidikan S1 sebagai bukti kemampuan akademik yang dimiliki mahasiswa dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan bidang studinya dan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan tugas akhir atau program studinya. Skripsi ini adalah hasil suatu penelitian baik bersifat survei maupun bersifat penelitian kepustakaan untuk pemecahan masalah atau problem tertentu. Skripsi adalah karya tulis ilmiah dengan sistematika tertentu sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Sarjana yang disusun oleh mahasiswa yang telah

mencapai persyaratan, berdasarkan pada data yang diperoleh, dianalisis dan diinterpretasikan dengan metode yang benar untuk menjawab suatu permasalahan di bawah bimbingan dosen dalam bidang ilmunya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat diartikan bahwa skripsi adalah sebuah karangan atau tulisan yang memiliki sistematika dan sifat yang ilmiah yang disusun oleh mahasiswa sebagai salahsatu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1-nya.

b. Hambatan – hambatan dalam Penyusunan Skripsi

Masalah klasik yang terutama dialami oleh mahasiswa pada akhir program studinya adalah ketika menghadapi kewajiban untuk memulai menyusun skripsi. Penyusunan skripsi digunakan oleh beberapa perguruan tinggi tertentu sebagai salah satu sistem dalam mengevaluasi hasil studi mahasiswa yang telah menyelesaikan seluruh mata kuliah dengan program akademis. Menurut Gazda (dalam Alafgani 2013) menyusun skripsi berdasarkan suatu kegiatan penelitian adalah merupakan salah satu cara untuk membuktikan kematangan nalar mahasiswa. Mahasiswa dalam hal ini harus dapat menempuhnya sebagai persyaratan akademis untuk memperoleh derajat sarjana S-1.

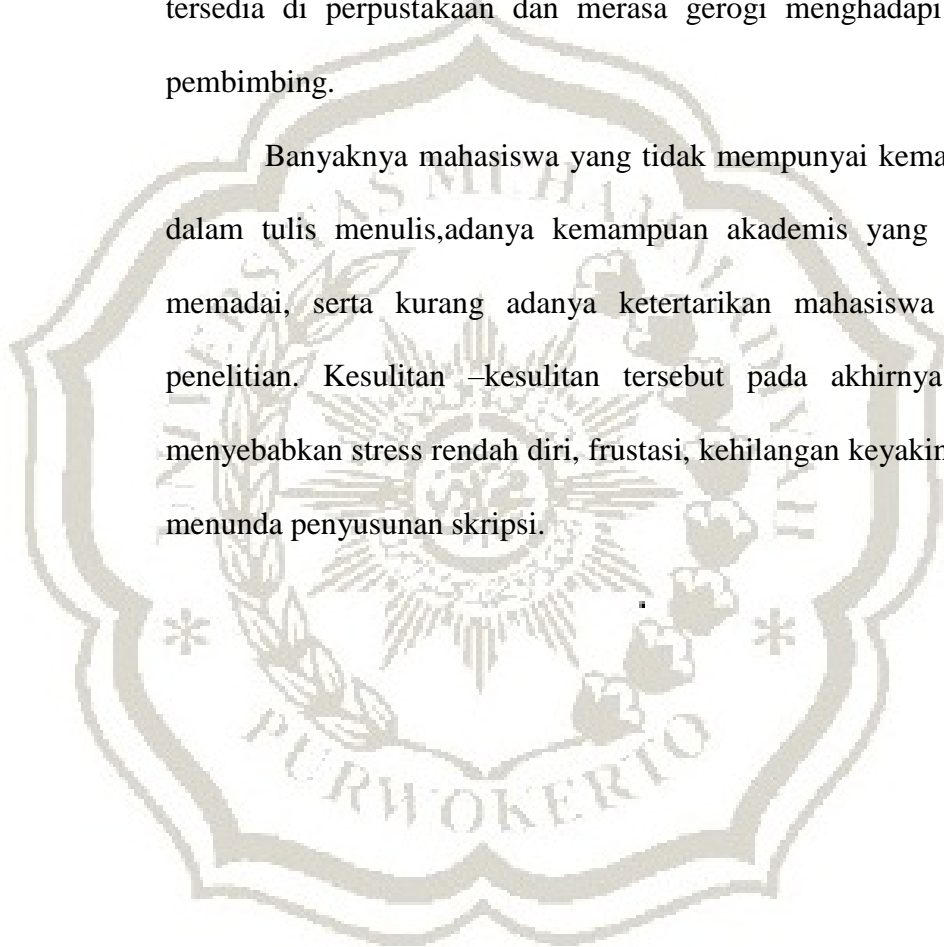
Azwar (dalam Ni'mah, 2014) menerangkan bahwa suatu kegiatan penelitian ilmiah menuntut persyaratan tertentu, antara lain tujuan yang jelas dan prosedur pelaksanaan yang sistematis. Skripsi

sebagai salah satu karya ilmiah juga menghendaki prosedur yang sama, karena menyusun skripsi dengan menggunakan metodologi ilmiah berarti juga menguji kemampuan berpikir ilmiah mahasiswa dalam bidang ilmunya. Hal ini akan dipersepsikan sebagai beban bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses penyusunan skripsi, akhirnya skripsi akan menjadi “kambing hitam” atau bahkan kendala utama mahasiswa untuk menyelesaikan studinya tepat waktu.

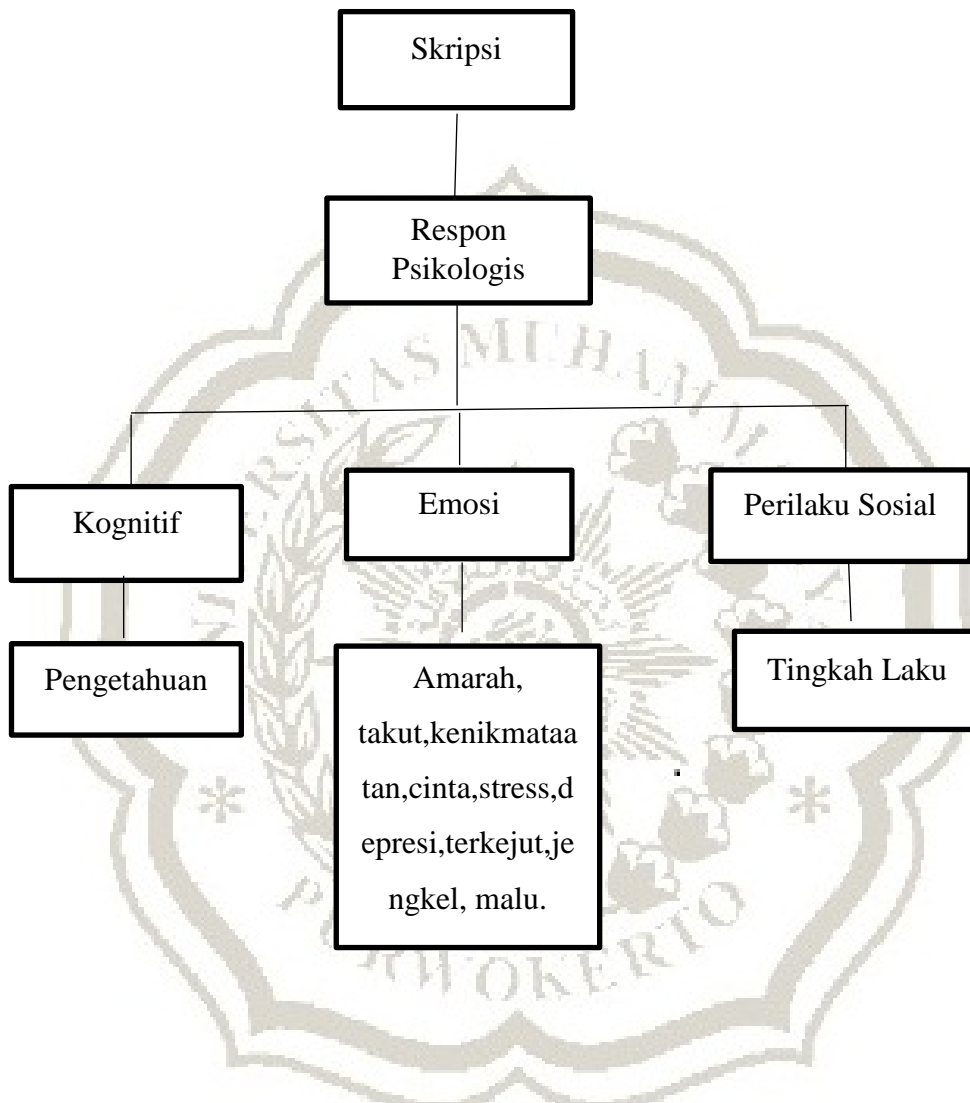
Skripsi merupakan syarat kelulusan yang harus ditempuh oleh mahasiswa, namun beberapa mahasiswa merasa kurang siap ketika tiba waktunya untuk mengerjakan skripsi tersebut, bahkan menganggapnya sebagai hal yang menakutkan. Menurut Winarto (dalam Alafgani 2013), kurang siapnya mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dikarenakan banyak hal, misalnya seperti kesulitan dalam menentukan topik dan judul penelitian karena terlalu banyaknya judul yang akan dipakai, atau kurang adanya ide untuk menentukan topik dan judul penelitian, kurangnya literatur-literatur yang harus digunakan dalam menyusun skripsi, kesulitan menentukan narasumber, kesulitan melakukan analisa kerangka teori dan lain-lainnya. Hal itu senada yang diungkapkan oleh Kuntjoro (dalam Alafgani 2013) menyatakan bahwa dalam menyusun skripsi mahasiswa mengalami beberapa kendala, antara lain : mahasiswa tidak jelas mengenai topik yang akan diteliti,

mempunyai kekhawatiran terjadinya hambatan penelitian, tidak terbiasa dalam menulis, kurang paham tentang metodologi, keterbatasan penguasaan bahasa asing, biaya penelitian dan pembuatan skripsi yang mahal, terbatasnya jumlah literatur yang tersedia di perpustakaan dan merasa gerogi menghadapi dosen pembimbing.

Banyaknya mahasiswa yang tidak mempunyai kemampuan dalam tulis menulis, adanya kemampuan akademis yang kurang memadai, serta kurang adanya ketertarikan mahasiswa dalam penelitian. Kesulitan –kesulitan tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan stress rendah diri, frustasi, kehilangan keyakinan dan menunda penyusunan skripsi.



### C. Kerangka Teori



Sumber : Stedman ( 2004), Goleman ( 2005), Maryana ( 2006), Mufid ( 2006), Sarafino ( 2006)

#### D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep- konsep atau variabel- variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmojo, 2012).

